

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Penelitian eksperimen semu adalah suatu penelitian yang tidak melakukan randomisasi dalam meneliti hubungan sebab-akibat (Seniati, 2005). Hal ini menyebabkan penelitian eksperimen semu hanya bisa memberikan perlakuan pada satu kelompok subjek yang ada.

Penelitian ini akan menggunakan *one – group pretest – posttest design*. Menurut Seniati (2005) desain ini dilakukan hanya dilakukan pada satu kelompok saja. Seniati (2005) menjelaskan *one – group pretest – posttest design* merupakan suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pada desain ini, pertama diawali dengan pengukuran terhadap variabel tergantung (VT) yang telah dimiliki subjek. Langkah kedua pemberian manipulasi dan kemudian dilakukan kembali terhadap variabel tergantung (VT) dengan alat ukur yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri pada remaja panti asuhan sebelum dan setelah pelatihan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan remaja panti asuhan sebagai subjek. Peneliti akan mengukur kepercayaan diri pada remaja, kemudian memberi perlakuan kepada remaja panti asuhan berupa pelatihan komunikasi interpersonal, dan peneliti akan kembali mengukur kepercayaan diri remaja panti asuhan setelah diberi pelatihan komunikasi interpersonal.

## **3.2 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Pada Penelitian “Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan” memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Menurut Howitt & Cramer (2008), variabel bebas adalah variabel yang memberikan perlakuan atau berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga variabel bebas yang diimplementasikan secara tepat dapat dipercaya. Untuk implementasi yang lebih tepat maka dibutuhkan yang namanya variabel tergantung. Komunikasi interpersonal merupakan variabel bebas yang digunakan sebagai intervensi kepada kelompok subyek penelitian sebagai pelatihan komunikasi interpersonal.

Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (Christalisana, 2018). Variabel tergantung memiliki manfaat dalam mengendalikan variabel – variabel dengan memvariasi efek-efek dari variabel bebas (Howitt & Cramer, 2008). Pada penelitian ini variabel tergantungnya yaitu kepercayaan diri, yang akan diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **a. Pelatihan Komunikasi Interpersonal**

Pelatihan komunikasi interpersonal adalah program terencana yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan dalam diri individu dengan cara berkomunikasi antara dua individu sehingga individu mampu memahami lingkungan disekitarnya. Komunikasi interpersonal ini akan dilakukan dengan menggunakan pelatihan yang disusun dalam modul pelatihan. Modul pelatihan komunikasi interpersonal menggunakan lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan. Pelatihan ini

memerlukan waktu sebanyak 2 jam 30 menit di mana setiap sesinya dan terdapat dua sesi. Waktu yang disediakan dari pihak panti asuhan relatif singkat dalam pemberian materi untuk meningkatkan keterampilan, kebiasaan dan sikap.

Perkembangan pelatihan komunikasi interpersonal, ini akan dilihat berdasarkan model evaluasi model Kirk Patrick yang terdiri dari empat tahapan reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Tahap pertama adalah reaksi yang menggambarkan pemikiran partisipan tentang pelatihan yang diberikan. Tahap kedua adalah pembelajaran perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, atau kenaikan keterampilan setelah pelatihan. Tahap ketiga adalah perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat semula. Tahapan keempat adalah difokuskan ke hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu pelatihan (Widoyoko, 2017)

#### b. Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan

Kepercayaan diri remaja panti asuhan adalah remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki cita-cita tinggi dan mampu memberikan penilaian secara positif terhadap diri sendiri serta lingkungan yang dihadapi. Kepercayaan diri diukur dengan skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab dan rasional realistis. Semakin tinggi skor skala kepercayaan diri, maka semakin tinggi kepercayaan diri begitu juga sebaliknya.

### **3.3 Subjek Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah kelompok subyek dengan memiliki karakter tertentu yang akan diteliti dan nantinya akan diambil kesimpulan melalui generalisasi (Azwar, 2017). Penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komunikasi

interpersonal terhadap kepercayaan diri remaja panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan X yang jumlah 18 siswa dengan kriteria para remaja yang memiliki waktu fleksibel, mudah ditemui mudah dijangkau dan bersedia mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Seluruh remaja tersebut memiliki rentang usia 17 sampai 20 tahun dan sedang menempuh pendidikan jenjang SMK (Sekolah Menengah Jurusan)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan memberikan tes di awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) pelatihan berupa skala likert. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat, skala *likert* yang memiliki pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Partisipan akan diminta untuk mengisi lembar skala yang nantinya akan menyajikan skor dalam bentuk data angka (Periantalo, 2015).

Widoyoko (2017) mengatakan bahwa terdapat dua jenis item pada skala likert yaitu *favorable* (bersifat positif) dan *unfavorable* (bersifat negatif). Skor pada item *favorable* adalah 1, 2, 3, 4, dan 5 sedangkan item *unfavorable* adalah 5, 4, 3, 2, 1. Skor tersebut diberikan sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan pada subjek. Penelitian ini peneliti menggunakan item *favorable*.

#### 3.4.1 Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri berjumlah 20 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorable*. Aspek – aspek yang digunakan terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab dan rasional realistis. Rancangan skala kepercayaan diri pada remaja panti asuhan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. *Blueprint* skala kepercayaan diri pada remaja panti asuhan

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	4	-	4
2.	Optimis	4	-	4
3.	Obyektif	4	-	4
4.	Tanggung jawab	4	-	4
5.	Rasional	4	-	4
Total		20	0	20

Skala kepercayaan diri ini nanti akan di uji coba (*try out*) ke remaja yang berusia 17 – 20 tahun dan duduk di jenjang pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sebelum diberikan kepada subyek peneliti, dalam penelitian ini menggunakan *tryout* dan alat ukur akan diujikan kepada 145 siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di SMK X sehingga akan mendapatkan validitas dan reliabilitas. Skala kepercayaan diri ini akan digunakan untuk pengumpulan data *pretest* dan *posttest* dalam eksperimen ini.

### 3.5 Uji Alat Ukur

#### 3.5.1 Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan

##### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan deskripsi yang benar, cermat dan tepat suatu alat ukur mengenai variabel yang diukur. Valid atau tidaknya suatu alat ukur dinilai dan bagaimana alat ukur tersebut mencapai tujuan yang tepat. Data yang valid tidak mungkin diperoleh apabila hasil ukur tidak konsisten (Azwar, 2017). Pada penelitian ini, pengujian alat ukur kepercayaan diri menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dan dikoreksi kembali menggunakan teknik Part-Whole untuk mendapatkan skor murni validitas dari masing-masing item (I. Darmawan, 2017). Menurut (Sugiyono, 2013), jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung >  $r$  tabel)

maka item dalam skala tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $<$   $r$  tabel) maka item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah seberapa hasil suatu pengukuran yang telah dilakukan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya (Azwar, 2017). Azwar menjelaskan bahwa hasil pengukuran reliabilitas yang baik adalah lebih dari 0,80. Penelitian ini mengukur skala kepercayaan diri dengan *Alpha Cronbach* dan melakukan uji coba skala kepercayaan diri yang dilakukan di SMK dengan mempertimbangkan karakteristik yang hampir sama dengan responden para remaja yang menempuh jenjang pendidikan SMK.

### 3.5.2 Pelatihan Komunikasi Interpersonal

#### 1. Uji Validasi

Uji validasi adalah adanya kesesuaian dari hasil-hasil kesimpulan peneliti dengan kondisi yang terjadi dan sesuai dengan dilapangan. Hal ini dinyatakan valid apabila hasil tersebut mempunyai tingkat kesesuaian dengan kondisi dilapangan (Idrus, 2009). Komunikasi interpersonal adalah variabel yang digunakan sebagai intervensi berupa pelatihan yang disusun dalam bentuk modul pelatihan yang akan diuji validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang fokus kepada elemen-elemen yang akan diukur. Hendryadi (2017) mengatakan bahwa pengujian kelayakan terhadap isi tes melalui analisa rasional yang dilakukan oleh seseorang yang berkompeten dibidangnya atau melalui *expert judgement*.

Penelitian ini menggunakan *expert judgement* untuk melakukan validasi pada modul komunikasi interpersonal. *Expert judgement* merupakan respon pada

masalah teknik dalam modul sebagai data yang diberikan oleh para ahli (Meyer & Booker, 2001). Meyer dan Booker mengatakan bahwa individu yang dikatakan ahli adalah individu yang memiliki latar belakang yang berkaitan dengan obyek yang akan dinilai. Selain itu, juga diakui oleh teman sebaya bahwa individu tersebut berkompeten. *Expert judgement* juga digunakan ketika keefektifan suatu program belum pasti.

### 3.6 Metode Analisis Data

Data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kuantitatif dan akan dianalisis dengan metode statistik non parametrik. Nonparametrik adalah tes yang tidak menetapkan syarat-syarat populasi. Pengujian nonparametrik digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung dari pada metode parametrik (Sriwidadi, 2011). Metode statistik non parametrik berupa tes ranking-bertanda *wilcoxon*.

Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah ada yang berbeda atau tidak. Uji *wilcoxon* digunakan karena penelitian ini menggunakan data berpasangan yaitu *pre-test* dan *post tes* (Siegel, 1997).

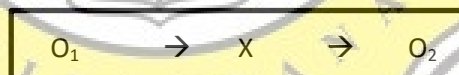
### 3.7 Rancangan Eksperimen

#### 3.7.1 Prosedur Pelaksanaan

Penelitian eksperimen dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan melalui tahapan. Subyek akan diberikan *pre test* terlebih dahulu dan *post test* akan diberikan setelah rangkaian pelatihan komunikasi interpersonal. Berikut tahapan pelatihan komunikasi interpersonal yang akan diberikan :

#### A. Tahap Persiapan

1. Memilih panti asuhan sebagai tempat pelatihan.
2. Melakukan TNA (*Training Needs Analysis*) terhadap para remaja panti asuhan, tepatnya di panti asuhan X. Permasalahan apa yang terjadi dipanti dan menentukan kebutuhan apa yang sesuai dengan keadaan dipanti asuhan tersebut.
3. Penyusunan modul pelatihan komunikasi interpersonal, antara lain :
  - a. Menentukan isi materi yang sesuai dengan hasil TNA.
  - b. Merancang penyusunan materi-materi persesi. Ada 2 sesi materi yaitu "*Talk in Out*" dan "*Rasa Mu – Rasa Ku*"
  - c. Merancang matriks pelatihan.
  - d. Menentukan judul modul yang sesuai. Judul modulnya "*Speak Out*"
4. Pembuatan skala *pre test* dan *post test* dengan menggunakan *one – group pretest – post test design*



Gambar 3.1 Skema *one - group pretest - post test design*

Keterangan :

$O_1$  = Pengukuran tingkat kepercayaan diri remaja panti asuhan sebelum melakukan pelatihan komunikasi interpersonal.

$X$  = Pemberian perlakuan berupa pelatihan komunikasi interpersonal Pada remaja panti asuhan.

$O_2$  = pengukuran tingkat kepercayaan diri remaja panti asuhan setelah melakukan pelatihan komunikasi interpersonal.



5. Melakukan validasi isi modul pelatihan komunikasi interpersonal.
  6. Pemilihan *trainer* yang tepat untuk membawakan materi pelatihan komunikasi interpersonal. Kriteria *trainer* adalah seseorang yang sudah pernah memberikan pelatihan kurang lebih tiga kali dengan materi tentang komunikasi.
  7. Merancang agenda pengisian *informed consent* satu minggu sebelum pengambilan data *pretest*.
  8. Merancang agenda pengambilan data *pretest* satu hari sebelum pelatihan.
  9. Merancang agenda *action plan* menggunakan metode SMART satu minggu setelah pelatihan.
  10. Merancang agenda *follow up* satu bulan setelah pelatihan.
  11. Merancang agenda pengambilan data *posttest* satu minggu setelah *follow up*.
- B. Tahap Pelaksanaan
1. Penentuan jadwal pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat
  2. Melaksanakan *pre test* skala kepercayaan diri dan *pre test* skala pengetahuan komunikasi interpersonal.
  3. Pembagian modul pelatihan komunikasi interpersonal.

Tabel 3.2 Materi pelatihan komunikasi interpersonal

Aspek	Sesi	Materi
Sikap positif dan dukungan	Sesi 1 : "Talk it out " Durasi 30 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Trainer</i> mengajak trainee untuk mengemukakan pendapat tentang apa itu komunikasi</li> <li>2. <i>Trainer</i> menjelaskan unsur yang penting dalam komunikasi</li> <li>3. <i>Trainer</i> mengajak menonton video contoh</li> </ol>

Keterbukaan, Empati dan Kesetaraan	Sesi 2 : " Rasa Mu- Rasa Ku " Durasi 30 menit	<p>komunikasi yang gagal atau salah.</p> <p>4. <i>Trainer</i> mengajak diskusi dengan trainee tentang apa saja yang menyebabkan komunikasi gagal dalam video yang sudah ditonton. <i>Trainer</i> menjelaskan elemen-elemen dalam komunikasi seiring dengan apa yang telah didiskusikan <i>Trainer</i> meminta peserta untuk menuliskan sikap positif dan dukungan yang telah dilakukan.</p> <p>5. <i>De brief</i></p> <p>1. Membagi <i>trainee</i> secara berpasangan dengan kriteria bukan teman sekamar.</p> <p>2. <i>Trainee</i> dipersilahkan menceritakan pengalaman-pengalamannya selama seminggu terakhir kepada pasangan selama 10 menit.</p> <p>3. <i>Trainee</i> menceritakan perasaan dan pengalamannya selama sesi roleplay dengan tunjuk tangan.</p> <p>4. <i>Trainer debrief</i> dengan materi komunikasi interpersonal.</p> <p>5. <i>Trainer</i> akan membagi trainee menjadi dua kelompok .</p> <p>6. Setiap kelompok akan memilih salah satu dari mereka untuk di jadikan sebagai ketua kelompok.</p> <p>7. Tugas kelompok adalah membuat Gerakan dari kertas yang di berikan oleh <i>trainer</i>.</p> <p>8. Semua kelompok akan menghadap kebelakang kecuali ketuanya.</p> <p>9. Ketua kelompok akan menyalurkan informasi menggunakan Gerakan tanpa bersuara.</p> <p>10. Untuk orang yang ada dipaling belakang akan menebak gaya yang diberikan dari orang yang paling depan.</p> <p><i>De brief</i></p> <p>4. Melakukan <i>post test</i> skala kepercayaan diri dan pengisian skala pengetahuan komunikasi interpersonal.</p> <p>5. Melakukan <i>follow up</i> berdasarkan <i>action plan</i> yang sudah dibuat oleh peserta pelatihan.</p>
------------------------------------	---	--

### C. Tahap Evaluasi

1. Pengisian lembar evaluasi pelatihan komunikasi interpersonal.
2. Evaluasi pelatihan komunikasi interpersonal dilaksanakan berdasarkan evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

#### 3.7.2 Material yang dibutuhkan

- a. Lembar *pretest* skala kepercayaan diri
- b. Lembar *posttest* skala kepercayaan diri
- c. Laptop
- d. LCD
- e. Rol kabel
- f. Modul pelatihan komunikasi interpersonal
- g. Kertas game komunikasi gaya
- h. Gelas kecil
- i. Alat tulis

